

## PICA PADA SISWA TUNA GRAHITA: STUDI KASUS DI SLB KARYA BAKTI SURABAYA

### *PICA on Tuna Grahita Students: Case Study at SLB Karya Bakti Surabaya*

Ervina Ayulia Yunitasari  
Ermono<sup>1\*</sup>

Nova Estu Harsiwi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Trunojoyo  
Madura, Bangkalan, Jawa Timur,  
Indonesia

\*email:  
[ervinajuni39@gmail.com](mailto:ervinajuni39@gmail.com)

#### Abstrak

Perilaku memakan benda yang bukan makanan, dikenal sebagai pica, merupakan salah satu isu yang sering dihadapi oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus. Di SLB Karya Bakti Surabaya, misalnya, terdapat seorang siswa kelas 4 yang secara rutin memakan pensil warna hingga habis. Kasus ini menunjukkan bahwa pica bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga masalah pendidikan yang kompleks. Tantangan ini memerlukan pendekatan multidisiplin untuk memahami dan mengatasi perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi oleh siswa tuna grahita kelas 4 di SLB Karya Bakti Surabaya yang memiliki kebiasaan memakan pensil warna hingga habis. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan observasi langsung dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ini terkait dengan faktor-faktor internal seperti kondisi medis dan gangguan sensorik, serta faktor eksternal seperti kurangnya pemahaman orang tua dan guru tentang kebutuhan khusus siswa. Intervensi melalui pendekatan terapi perilaku dan peningkatan kesadaran di lingkungan sekolah dan rumah disarankan untuk mengatasi masalah ini. Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa adanya pengaruh faktor medis & lingkungan dan solusi intervensi yang efektif dalam mengatasi perilaku pica.

**Kata Kunci:**  
Tuna Grahita  
Memakan  
Pensil Warna

**Keywords:**  
Intellectually disabled student  
Eating  
Colored pencils

#### Abstract

*The behavior of eating non-food items, known as pica, is a common issue faced by children with special needs. At SLB Karya Bakti Surabaya, for instance, there is a 4th-grade student who regularly eats colored pencils until they are gone. This case illustrates that pica is not only a health problem but also a complex educational issue. This challenge requires a multidisciplinary approach to understand and address the behavior. This research aims to analyze the problems faced by a 4th-grade intellectually disabled student at SLB Karya Bakti Surabaya who has the habit of eating colored pencils until they are gone. The study uses a descriptive qualitative method with direct observation and in-depth interviews as data collection techniques. The research results show that this behavior is related to internal factors such as medical conditions and sensory disorders, as well as external factors such as the lack of understanding by parents and teachers about the special needs of the student. Intervention through behavioral therapy approaches and increased awareness in the school and home environment is recommended to address this issue. The research findings indicate that there is an influence of medical and environmental factors and effective intervention solutions in addressing pica behavior.*

## PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 1 Ayat 1 Tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa anak adalah individu yang belum berusia 18 tahun, termasuk yang masih dalam kandungan. Anak mengalami tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi masa bayi (0-1 tahun), usia bermain (1-2,5 tahun), usia pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun), hingga usia remaja (11-18 tahun). Anak-anak bukanlah versi

mini dari orang dewasa. Pola pikir mereka berbeda, cara pandang mereka terhadap dunia juga berbeda, serta mereka menjalani kehidupan dengan prinsip moral dan etika yang tidak sama dengan orang dewasa (Sabani, 2019). Pada fase pertumbuhan dan perkembangan anak, ada beberapa gangguan yang terjadi yaitu gangguan PICA, gangguan spektrum autisme, gangguan ADHD, gangguan belajar spesifik, gangguan DCD, gangguan perkembangan bahasa dan bicara, dan gangguan

kecemasan pada anak (Rahmawati et al., 2022). Berdasarkan laporan terbaru dari Survei Nasional Kesehatan Mental Remaja Indonesia (I-NAMHS) yang dirilis oleh Queensland Centre for Mental Health Research pada tahun 2023, prevalensi gangguan PICA pada anak-anak di Indonesia diperkirakan berkisar antara 4% hingga 7%. Gangguan PICA, yang ditandai dengan kebiasaan makan benda non-makanan seperti tanah, kertas, atau kapur, dapat menyebabkan masalah kesehatan serius seperti keracunan dan penyumbatan usus (Wahdi et al., 2022).

Perilaku memakan benda yang bukan makanan, dikenal sebagai pica, merupakan salah satu isu yang sering dihadapi oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus. Pica didefinisikan sebagai keinginan atau kebiasaan memakan benda yang tidak memiliki nilai gizi, seperti kertas, tanah, kapur, atau pensil warna. Mengonsumsi benda-benda non-makanan dapat memiliki dampak kesehatan serius, termasuk keracunan, kerusakan gigi atau gusi, penyumbatan usus, atau infeksi. Pica dapat didiagnosis melalui observasi perilaku dan riwayat kesehatan pasien oleh dokter tumbuh kembang anak dan psikiater. Pengobatan tergantung pada penyebab dan faktor-faktor yang mendasarinya, sering melibatkan kombinasi perawatan medis, terapi perilaku, dan pendekatan lainnya. Gangguan makan pica memerlukan perhatian medis dan pendekatan yang komprehensif untuk mengurangi atau menghentikan perilaku tersebut dan mengelola dampaknya terhadap kesehatan individu. Di Indonesia, khususnya di lingkungan pendidikan luar biasa, pica menjadi perhatian serius karena dampaknya yang luas dan signifikan. Dalam penelitian ini yang bertempat di SLB Karya Bakti Surabaya terdapat seorang siswa kelas 4 yang secara rutin memakan pensil warna hingga habis. Kasus ini menunjukkan bahwa pica bukan hanya masalah kesehatan, tetapi juga masalah pendidikan yang kompleks. Tantangan ini memerlukan pendekatan multidisiplin untuk memahami dan mengatasi perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi

faktor-faktor penyebab perilaku pica pada siswa tersebut dan mencari solusi yang tepat untuk mengatasinya.

Menurut hasil kajian literatur terbaru, pica sering dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk kondisi medis, defisiensi nutrisi, gangguan perkembangan, dan kondisi lingkungan (Smith, Jones, & Brown, 2021). Pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti siswa tuna grahita, perilaku ini dapat menjadi lebih kompleks dan sulit diatasi. Salah satu studi oleh Wang, Lee, dan Chen (2020) menemukan bahwa anak-anak dengan gangguan spektrum autisme lebih cenderung menunjukkan perilaku pica dibandingkan anak-anak tanpa gangguan tersebut. Penelitian lain oleh Johnson et al. (2019) menunjukkan bahwa intervensi berbasis perilaku dapat efektif dalam mengurangi frekuensi pica, meskipun tantangan dalam implementasinya tetap ada. Perlu dipertimbangkan keunikan individu dan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik mereka. Pica juga dapat disebabkan oleh defisiensi zat besi dan mineral lainnya.

Penelitian sebelumnya juga menyoroti pentingnya lingkungan dan intervensi pendidikan dalam menangani pica. Brown dan Thompson (2023) menyebutkan bahwa intervensi yang melibatkan lingkungan sekolah, keluarga dan tenaga medis dapat memberikan hasil yang lebih baik dalam mengurangi perilaku pica. Studi lain oleh Saeed, Khalid, dan Hashmi (2019) menunjukkan bahwa penggunaan teknik modifikasi perilaku di sekolah dapat membantu mengurangi insiden pica. Dalam konteks SLB Karya Bakti Surabaya, implementasi program intervensi yang melibatkan guru, orang tua, dan tenaga medis dapat menjadi strategi yang efektif. Penelitian oleh Brown dan Thompson (2023) menggarisbawahi pentingnya pendekatan kolaboratif dalam menangani kasus pica pada anak-anak dengan kebutuhan khusus. Mereka menyarankan agar setiap intervensi harus disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, memperhitungkan faktor-faktor seperti kondisi medis, status gizi, dan lingkungan sosial.

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena pica pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, khususnya siswa tuna grahita di SLB Karya Bakti Surabaya. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perilaku pica pada siswa kelas 4 di SLB Karya Bakti Surabaya dan mengusulkan strategi intervensi yang efektif untuk mengatasi perilaku pica di lingkungan sekolah. Saat ini, penelitian mengenai pica pada anak-anak dengan kebutuhan khusus masih terus berkembang. Berbagai studi telah dilakukan untuk memahami faktor penyebab, dampak, dan intervensi yang efektif. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai implementasi intervensi yang tepat di konteks pendidikan luar biasa.

Untuk memperkuat keadaan seni dari penelitian ini, penting untuk menyoroti penelitian terdahulu yang menunjukkan pentingnya lingkungan dan intervensi pendidikan dalam menangani perilaku pica. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Brown dan Thompson (2023), memberikan wawasan penting mengenai pengelolaan perilaku pica melalui intervensi yang berfokus pada lingkungan dan pendidikan. Penelitian mereka menyoroti bahwa pendekatan kolaboratif yang melibatkan lingkungan sekolah, keluarga, dan tenaga medis dapat menghasilkan perbaikan yang signifikan dalam mengurangi perilaku pica pada individu. Pertama, mereka menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung, di mana strategi intervensi dapat diterapkan secara konsisten. Dukungan dari guru dan staf sekolah yang terlatih dapat membantu memantau dan mengarahkan perilaku siswa secara efektif. Kedua, peran keluarga dianggap krusial dalam intervensi. Dengan melibatkan orang tua dan anggota keluarga lainnya, baik di rumah maupun di lingkungan sehari-hari siswa, dapat membentuk lingkungan yang mendukung untuk mengurangi kejadian perilaku pica. Dalam konteks ini, pendekatan yang personal dan adaptif diperlukan untuk menyesuaikan strategi intervensi dengan kondisi medis

dan kebutuhan gizi individu. Ketiga, Brown dan Thompson (2023) menyarankan pentingnya melibatkan tenaga medis atau profesional kesehatan lainnya dalam tim intervensi. Hal ini penting karena perilaku pica sering kali terkait dengan kondisi medis tertentu atau kekurangan gizi yang memerlukan penanganan medis yang tepat. Kolaborasi yang baik antara sekolah, keluarga, dan tenaga medis dapat menyediakan pendekatan holistik yang efektif dalam mengurangi dan mengelola perilaku pica. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti bahwa pendekatan yang terkoordinasi dan berbasis bukti sangat penting dalam mengatasi perilaku pica. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti lingkungan sekolah yang mendukung, peran keluarga yang aktif, dan intervensi medis yang tepat, dapat diharapkan hasil yang lebih baik dalam menanggapi dan mengurangi tingkat kejadian perilaku pica pada individu yang terpengaruh.

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Saeed, Khalid, dan Hashmi (2019) menyoroti efektivitas penggunaan teknik modifikasi perilaku untuk mengurangi insiden pica di lingkungan sekolah. Pica adalah gangguan makan yang ditandai dengan kebiasaan mengonsumsi benda-benda non-pangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik modifikasi perilaku dapat menjadi solusi efektif dalam mengelola perilaku pica pada anak-anak di sekolah. Namun demikian, penelitian ini juga menyoroti bahwa konteks di Indonesia, khususnya dalam setting pendidikan luar biasa (SLB Karya Bakti Surabaya), masih jarang diteliti secara mendalam. Pada SLB Karya Bakti Surabaya, tampaknya belum banyak kajian yang fokus pada pengelolaan perilaku pica. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa literatur mengenai pica, terutama dalam konteks pendidikan khusus di Indonesia, masih belum memadai. Dalam konteks pendidikan khusus, seperti SLB, penting untuk memahami bahwa kondisi seperti pica dapat mempengaruhi belajar dan interaksi sosial anak-anak. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang berfokus pada implementasi teknik modifikasi perilaku untuk mengatasi pica di lingkungan pendidikan

husus di Indonesia dapat memberikan wawasan yang berharga. Hal ini tidak hanya untuk meningkatkan pemahaman tentang gangguan tersebut tetapi juga untuk membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada kasus di SLB Karya Bakti Surabaya. Diharapkan bahwa melalui pendekatan holistik dan kolaboratif yang melibatkan guru, orang tua, dan tenaga medis, ditemukan solusi yang tepat dan aplikatif untuk mengatasi perilaku pica. Penelitian ini juga akan mengusulkan strategi intervensi yang tepat, termasuk penerapan Cognitive Behavioral Therapy for Eating Disorders (CBT-ED), yang telah terbukti efektif dalam kasus-kasus gangguan makan. Ini tidak hanya akan memberikan kontribusi pada literatur akademis, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat diterapkan di lapangan, meningkatkan kualitas hidup dan perkembangan pendidikan bagi siswa dengan kebutuhan khusus di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan seorang siswa kelas 4 di SLB Karya Bakti Surabaya yang menunjukkan perilaku pica. Siswa ini dipilih karena perilakunya yang konsisten dan terdokumentasi dalam catatan sekolah. Selain siswa tersebut, partisipan lain dalam penelitian ini meliputi guru yang mengajar di kelas, yang memberikan wawasan mengenai perilaku siswa dalam konteks pembelajaran, dan staf medis yang bertanggung jawab atas kesehatan siswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua metode utama yaitu Observasi langsung yaitu peneliti melakukan observasi langsung terhadap perilaku siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Observasi ini bertujuan untuk mencatat frekuensi, durasi, dan situasi di mana perilaku pica terjadi. Peneliti juga mengamati interaksi siswa dengan teman sebaya dan respon guru terhadap perilaku tersebut. Wawancara mendalam yaitu

peneliti mewawancarai guru kelas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku siswa. Guru memberikan informasi tentang latar belakang siswa, pola perilaku yang diamati selama ini, dan upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah pica. Wawancara ini membantu mengungkap faktor-faktor yang mungkin berkontribusi pada perilaku pica dan cara guru dalam menangani situasi tersebut.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 18) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk menyelidiki objek dalam kondisi alami (tidak disetting seperti dalam eksperimen), di mana peran peneliti sebagai instrumen utama sangat penting. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendetail dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, dalam hal ini perilaku pica. Analisis deskriptif kualitatif menekankan pada pemahaman mendalam atas kasus yang bersangkutan dengan menggambarkan secara naratif situasi yang diamati. Proses analisis dimulai dengan mengorganisir data dari observasi dan wawancara. Peneliti kemudian melakukan koding pada data untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul. Setelah tahap koding, peneliti menyusun temuan dalam bentuk naratif yang menggambarkan situasi siswa secara komprehensif. Analisis ini mencakup identifikasi faktor-faktor penyebab perilaku pica, dampaknya terhadap kesehatan dan perkembangan pendidikan siswa, serta strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku tersebut. Proses analisis ini memastikan bahwa semua informasi yang relevan dipertimbangkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai kasus yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian deskripsi kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran mendalam mengenai fenomena pica pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, khususnya siswa tuna grahita di SLB Karya Bakti Surabaya. Untuk mengetahui gambaran fenomena pica pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, khususnya siswa tuna grahita, peneliti melakukan penelitian sesuai dengan tahap-tahap yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Adapun hasil wawancara secara umum yang peneliti temui dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

#### 1. Faktor penyebab perilaku pica pada siswa tuna grahita.

Siswa diketahui memiliki gangguan sensorik yang membuatnya cenderung memasukkan benda ke dalam mulut. Diagnosa dari tenaga kesehatan mengindikasikan kemungkinan adanya defisiensi mineral, seperti kekurangan zat besi atau zinc, yang dapat memicu perilaku pica. Sebagaimana diungkapkan oleh guru kelas, *“Siswa sering terlihat memasukkan pensil warna ke dalam mulutnya saat merasa cemas atau bosan. Kami sudah berkonsultasi dengan dokter, dan ada indikasi defisiensi mineral.”*. Kondisi ini memperkuat hipotesis bahwa perilaku pica bisa jadi merupakan respons tubuh terhadap kebutuhan nutrisi yang tidak terpenuhi.

#### 2. Peran faktor lingkungan dalam perilaku pica

Selain faktor medis, faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam perilaku pica siswa. Kurangnya pemahaman dan kesadaran dari orang tua dan guru mengenai kondisi siswa menjadi salah satu penyebab utama. Guru menyatakan, *“Banyak dari kami tidak sepenuhnya memahami apa itu pica dan bagaimana menghadapinya. Orang tua juga cenderung menganggap ini sebagai kebiasaan buruk tanpa mencari tahu penyebab sebenarnya.”*. Lingkungan belajar yang kurang mendukung juga berkontribusi pada perilaku ini. Siswa ditempatkan di kelas yang mungkin tidak sepenuhnya

dapat memenuhi kebutuhan sensoriknya, sehingga memicu perilaku pica sebagai bentuk kompensasi.

#### 3. Intervensi yang diperlukan untuk mengatasi perilaku pica

Guru menyatakan *“.. biasanya saya menggunakan metode menulis dipapan tulis dengan pengawasan dari saya dan saya tidak pernah memberikan pensil warna jika tidak dibutuhkan..”*. Dari hasil wawancara guru salah satu metode yang dapat digunakan adalah memberikan siswa aktivitas sensorik yang aman sebagai pengganti benda yang tidak boleh dimakan.

#### 4. Perlunya pendidikan dan pelatihan untuk guru & orang tua.

Selain itu, peningkatan komunikasi antara sekolah dan rumah sangat penting untuk mendukung kebutuhan khusus siswa. Guru menekankan, *“Kami perlu bekerja sama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dan mendukung baik di rumah maupun di sekolah.”*. Wawancara mendalam dengan guru juga mengungkapkan perlunya program pelatihan bagi guru dan orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai pica dan cara menghadapinya secara efektif.

### Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting yang dikategorikan berdasarkan faktor-faktor penyebab dan intervensi yang dibutuhkan untuk mengatasi perilaku pica pada siswa kelas 4 di SLB Karya Bakti Surabaya. Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah adanya faktor medis yang mempengaruhi perilaku pica siswa. Siswa diketahui memiliki gangguan sensorik yang membuatnya cenderung memasukkan benda ke dalam mulut. Diagnosa dari tenaga kesehatan mengindikasikan kemungkinan adanya defisiensi mineral, seperti kekurangan zat besi atau zinc, yang dapat memicu perilaku pica. Siswa sering terlihat memasukkan pensil warna ke dalam mulutnya saat merasa cemas atau bosan. Guru sudah berkonsultasi dengan dokter, dan memang benar ada indikasi defisiensi mineral. Kondisi ini memperkuat hipotesis bahwa perilaku pica bisa jadi merupakan respons tubuh terhadap kebutuhan nutrisi

yang tidak terpenuhi. Studi sebelumnya juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa defisiensi zat besi sering dikaitkan dengan perilaku pica pada anak-anak (Conti & Litt, 2020).

Selain faktor medis, faktor lingkungan juga memainkan peran penting dalam perilaku pica siswa. Kurangnya pemahaman dan kesadaran dari orang tua dan guru mengenai kondisi siswa menjadi salah satu penyebab utama. Banyak dari guru dan orang tua tidak sepenuhnya memahami apa itu pica dan bagaimana menghadapinya. Sehingga guru dan orang tua juga cenderung menganggap ini sebagai kebiasaan buruk tanpa mencari tahu penyebab sebenarnya. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kesadaran yang rendah dari orang tua dan guru terkait dengan pica dapat mempengaruhi penanganan dan pendekatan terhadap siswa yang mengalami perilaku ini (Conti et al., 2021). Studi ini menemukan bahwa ketidaktahuan terhadap sifat kondisi ini dapat mengarah pada persepsi yang salah bahwa pica hanya merupakan kebiasaan buruk, tanpa mempertimbangkan aspek medis atau psikologis yang mendasarinya. Tidak hanya kurangnya pemahaman orang tua dan guru mengenai perilaku pica tetapi lingkungan belajar yang kurang mendukung juga berkontribusi pada perilaku ini. Siswa ditempatkan di kelas yang mungkin tidak sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan sensoriknya, sehingga memicu perilaku pica sebagai bentuk kompensasi. Menurut riset terbaru dalam jurnal Psikologi Pendidikan (Smith & Jones, 2023), lingkungan belajar yang kurang mendukung dapat menjadi faktor pemicu perilaku pica pada siswa. Penempatan siswa di kelas yang tidak memenuhi kebutuhan sensorik mereka dapat memicu keinginan untuk mencari stimulasi sensorik melalui perilaku pica. Hal ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Selain itu pada saat observasi langsung menunjukkan bahwa siswa cenderung memasukkan benda ke dalam mulut terutama saat tidak ada aktivitas yang menarik atau

ketika suasana kelas menjadi terlalu bising atau membosankan. Studi terbaru yang diterbitkan dalam Jurnal Psikologi Pendidikan Klinis (Brown et al., 2022) menyoroti bahwa siswa cenderung mengalami perilaku pica saat mereka merasa tidak tertarik atau tidak nyaman dengan suasana kelas yang bising atau membosankan. Observasi langsung menunjukkan bahwa kondisi emosional dan lingkungan kelas dapat secara signifikan mempengaruhi frekuensi perilaku pica pada siswa.

Untuk mengatasi perilaku pica, diperlukan intervensi yang komprehensif dan terfokus. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terapi perilaku dengan fokus pada pengalihan perilaku negatif ke aktivitas yang lebih positif sangat diperlukan. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah memberikan siswa aktivitas sensorik yang aman sebagai pengganti benda yang tidak boleh dimakan. Intervensi perilaku telah terbukti efektif dalam studi sebelumnya, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat mengurangi frekuensi perilaku pica secara signifikan (Williams et al., 2017). Selain itu, terapi Cognitive Behavioral Therapy for Eating Disorders (CBT-ED) juga merupakan solusi yang efektif. CBT-ED fokus pada mengubah pola pikir dan perilaku terkait makan. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa CBT-ED efektif dalam mengurangi gejala kecemasan seperti takut, mudah marah, khawatir, gelisah, dan kesulitan berkonsentrasi yang sering terkait dengan perilaku pica (Haikal, 2020).

Penelitian terbaru oleh Smith et al. (2023) menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional medis dalam mengelola perilaku pica pada siswa dengan kebutuhan khusus. Kolaborasi ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi penyebab perilaku pica tetapi juga dalam merancang intervensi yang lebih efektif. Secara lebih detail, kolaborasi antara sekolah dan rumah sangat penting karena mendukung kebutuhan khusus siswa secara holistik. Ketika guru dan orang tua bekerja sama, mereka dapat menciptakan lingkungan yang konsisten

dan mendukung baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini membantu dalam menjaga konsistensi pendekatan terhadap siswa yang mungkin mengalami perilaku pica, memperkuat strategi intervensi, dan meningkatkan hasil pembelajaran. Selain itu, pelatihan khusus untuk guru sangat diperlukan agar mereka memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pica dan cara menghadapinya secara efektif. Program pelatihan ini dapat mencakup pengenalan tentang apa itu pica, faktor-faktor yang mungkin menyebabkannya, strategi pencegahan dan intervensi yang tepat, serta cara terbaik untuk berkolaborasi dengan orang tua dan profesional medis.

Dengan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam hal pica, sekolah dapat lebih siap dalam menangani kebutuhan khusus siswa mereka dengan lebih baik. Ini mencakup tidak hanya responsif terhadap kebutuhan siswa saat ini, tetapi juga membangun kapasitas untuk mengelola dan mengurangi perilaku pica secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendekatan yang terkoordinasi antara sekolah, orang tua, dan profesional medis tidak hanya penting dalam mengelola perilaku pica, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, termasuk mereka

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran fenomena pica pada anak-anak dengan kebutuhan khusus, khususnya siswa tuna grahita di SLB Karya Bakti Surabaya dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perilaku pica yaitu faktor medis yang menjadi dampak perilaku pica terhadap kesehatan fisik dan perkembangan pendidikan siswa. Tidak hanya faktor medis saja tetapi faktor lingkungan juga mempengaruhi perilaku pica. Ada beberapa intervensi yang efektif untuk mengatasi perilaku pica di lingkungan sekolah yaitu pada pengalihan perilaku negative ke aktivitas yang lebih positif dan peneliti mengusulkan adanya terapi CBT-ED pada SLB Karya Bakti Surabaya.

## REFERENSI

- Brown, C., & Thompson, L. (2023). Collaborative approach in managing pica behavior: School, family, and medical professionals' roles. *Journal of Educational Psychology*, 15(2), 78-92.  
<https://doi.org/10.1080/15402002.2023.1564875>
- Conti, M., & Litt, E. (2020). Iron deficiency and its association with pica behavior in children: A systematic review. *Pediatric Nutrition*, 5(1), 24-35.
- Haikal, M. (2020). Cognitive Behavioral Therapy for Eating Disorders (CBT-ED) in managing pica behavior: A case study. *Clinical Psychology Review*, 12(4), 210-225.  
<https://doi.org/10.1097/CPR.0000000000000456>
- Johnson, R., et al. (2019). Behavioral interventions for reducing pica behavior: A systematic review. *Behavioral Disorders*, 8(3), 112-125.
- Rahmawati, H. K., Djoko, S. W., Diwyarthi, N. D. M. S., Aldryani, W., Ervina, D., Miskiyah, Oktariana, D., Octrianty, E., Kurniasari, L., Fatsena, R. A., Manalu, L. O., Kholis, I., & Irwanto. (2022). *Psikologi Perkembangan*. Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak - anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 – 7 Tahun). *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 90.  
<https://doi.org/10.58230/27454312.71>
- Saeed, U., Khalid, M., & Hashmi, K. (2019). Behavior modification techniques for managing pica in school settings. *International Journal of Educational Psychology*, 6(1), 34-48.
- Smith, A., Jones, B., & Brown, C. (2021). Pica behavior in children with special needs: Causes and interventions. *Journal of Special Education*, 10(2), 45-58.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahdi, A. E., Setyawan, A., Putri, Y. A., Wilopo, S. A., Erskine, H. E., Wallis, K., McGrath, C., Blondell, S. J., Whiteford, H. A., Scott, J. G., Blum, R., Fine, S., Li, M., & Ramaia, A. (2022). *Indonesia-National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS)*. Pusat Kesehatan Reproduksi.

- Wang, Q., Lee, H., & Chen, L. (2020). Prevalence and characteristics of pica behavior in children with autism spectrum disorder. *Autism Research*, 13(4), 627-635. <https://doi.org/10.1002/aur.2270>
- Williams, J., et al. (2017). Effectiveness of sensory activities as substitutes for non-edible objects in managing pica behavior: A pilot study. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 50(3), 489-501. <https://doi.org/10.1002/jaba.45>